

Menggerakkan (Kembali) Peran Pemuda Muhammadiyah

SADRI CHANIAGO

Dosen Jurusan Ilmu Politik FISIP Universitas Andalas/Alumni Angkatan Muda Muhammadiyah Cabang IV Angkek Padasunan, Kota Pariaman

PEMUDA Muhammadiyah akan menyambut hari Milad (ulang tahun kelahiran) yang ke-86 tanggal 2 Mei 2018 nanti. Sebagai salah satu "anak kandung" dan organisasi otonom (*underbow*) tertua di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah, pemuda Muhammadiyah merupakan garda terdepan (*avant garde*) yang bertindak sebagai pelopor, pelang-sung, dan penyempurna perjuangan Muhammadiyah. Apabila di-layangkan pandangan yang jauh, ditukikkan pandangan yang dekat terhadap kondisi gerakan Pemuda Muhammadiyah di level daerah (kabupaten), cabang (kecamatan), dan ranting (desa/kelurahan) di Sumbar, masih jauh dari yang di-harapkan. Bukan maksud penulis untuk menggeneralisasi keadaan, namun sulit rasanya untuk diban-tah, bahwa kondisi sebagiannya berada dalam keadaan "mati suri", antara "ada dan tiada." Dalam per-spektif penulis, berapa persoalan krusial yang hari ini yang dialami oleh Pemuda Muhammadiyah pa-da level daerah, cabang, dan ranting di Sumbar adalah:

Pertama, kelangkaan kader. Harus diakui bahwa Pemuda Mu-hammadiyah mengalami kelang-kaan kader. Oleh karena itu diper-lukan kreativitas untuk menarik minat kalangan generasi muda milenial zaman *now* untuk ber-gabung ke dalam Pemuda Muham-madiyah. Selain itu, dipandang perlu untuk menginventarisir dan memanggil pulang kembali para kader yang pernah mengecapi "nasi perjuangan" para ibu ibu Ai-siyah - yang kondisinya seperti anak panah yang sudah "terlepas dari busurnya" - memanggil dan mengajak para "alumni dan vete-ran" untuk kembali pulang ke "ru-mah gadang" Persyarikatan Mu-hammadiyah, agar dapat berkon-

tribusi dalam menggiatkan kem-bali gerakan Pemuda Muhammad-iyah khususnya, dan Muhammedi-yah umumnya.

Kedua, kekurangan dana ope-rasional. Ini adalah masalah klasik yang dari dahulu sampai sekarang selalu menghambat gerakan Pe-muda Muhammadiyah. Bagi se-bagian daerah, cabang, ataupun ranting yang banyak memiliki amal-usaha, mungkin bukan persoalan. Ketiga, kurang mapannya kondisi ekonomi individual para pengurus dan kader. Sebagian pengurus dan kader bersemangat dalam ber-Pe-muda Muhammadiyah, namun terkadang belum siap dari sisi ekonomi pribadi. Dan hal ini, tentu saja akan memecah konsentrasi dalam mengurus organisasi, ka-rena masih diganggu oleh per-soalan "periuk nasi" yang harus tetap mengepulkan asap. Apabila dihadapkan kepada kondisi seperti ini, tentu mau tidak mau terpaksa harus memilih fokus kepada uru-san ekonomi individu.

Konsekuensinya, organisasi akan terabaikan. Keempat, kurang terhunjamnya ideologi dan prinsip amaliah Muhammadiyah dalam sanubari kader Pemuda Muham-madiyah. Ideologi dan prinsip ama-liah merupakan jantung dalam or-ganisasi Muhammadiyah. Ber-Pe-muda Muhammadiyah itu bukan-lah sekadar berproses berorganisasi dan mencari *link* untuk kepenting-an praktis dan pragmatis, akan tetapi untuk dakwah Islam dengan prinsip "amar ma'ruf, nahi mu-ngkar", dengan prinsip Islam yang berkemajuan (moderat). Bukan

tidak ada ditemukan oknum kader yang ideologi dan amaliahnya bersifat "tidak berkemajuan", masih mengamalkan Tahyul, Bid'ah, dan Khurafat (TBC). Seluruh kader mesti memahami prinsip organisasi Pemuda Muhammadiyah sebagai organisasi otonom di lingkungan Muhammadiyah yang merupakan gerakan dakwah

Islam amar ma'ruf nahi munkar di kalangan pemuda, beraqidah Islam, dan bersumber pada

Al-Quran dan Sunnah Rasul. Keenam, kurang maksimalnya peran di bidang "hikmah" dalam menyikapi berbagai isu publik di tingkat lokal. Pemuda Muhammadiyah sebagai *underbow* Muhammadiyah yang mengambil peran interest group (kelompok kepentingan) dan pressure group (kelompok penekan), mesti memaksimalkan peran tersebut dalam merespons berbagai isu yang menyangkut kepentingan publik dan umat di tingkat lokal. Tanpa bermaksud untuk mengecilkan peran yang telah dilakukan Pemuda Muhammadiyah dalam bidang lainnya, agaknya peran dalam aspek "hikmah" dan kebijakan pemerintah ini masih kurang terasa 'makna tangannya'. Padahal, dalam struktur kepengurusan Pemuda Muhammadiyah itu, terdapat Bidang Hikmah dan Hubungan Antar Lembaga. Tupoksi bidang ini diantaranya adalah: mengadakan kajian dan memberi solusi pemikiran terhadap berbagai isu aktual dan kebijakan pemerintah yang menyangkut kehidupan rakyat banyak, mengawal reformasi pem-

bangunan di segala bidang, melakukan *social control* sekaligus sebagai *social support* terhadap seluruh proses pembangunan nasional di segala bidang.

Warga Muhammadiyah dan umat secara keseluruhan sangat merindukan suara Pemuda Muhammadiyah dalam menyikapi berbagai persoalan publik dan kebijakan pemerintah di dalam ranah politik lokal. Bentuk kehadiran tersebut bisa berupa analisis terhadap persoalan yang sedang terjadi, yang kemudian diwujudkan ke dalam pernyataan sikap dan rekomendasi alternatif kebijakan, sebagai bentuk "tekanan" terhadap aktor maupun *stakeholder* dalam persoalan yang sedang terjadi.

Selain itu, budaya literasi juga perlu ditingkatkan - sebagai pengejawantahan dari "Iqra' - yang wujud konkretnya adalah munculnya berbagai tulisan hasil pemikiran para kader Pemuda Muhammadiyah di media massa, dalam rangka menyikapi berbagai persoalan publik di tingkat lokal. Ini adalah etalase agar "bersuluh bak matahari, bergelombang di mata orang ramai", bahwa Pemuda Muhammadiyah "hadir" dan juga mengambil peran sebagai interest group (kelompok kepentingan) dan pressure group (kelompok penekan), yang melakukan kontrol sosial dan dukungan sosial terhadap proses pembangunan di tingkat lokal.

Demikianlah, beberapa refleksi penulis terkait dengan realitas Pemuda Muhammadiyah hari ini di tingkat lokal. Berbagai revitalisasi (penguatan) perlu dilakukan untuk menggerakkan kembali peran Pemuda Muhammadiyah di Ranah Minang. Selamat milad Pemuda Muhammadiyah yang ke 86. Fas-tabiqul Khairat! (*)